

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR INKLUSI BAGI TUNARUNGU SELAMA COVID-19

THE LEARNING PROCESS IN INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOLS FOR THE HEARING DISABILITY DURING COVID-19

Asep Supena¹, Ricka Tesi Muskania²

¹Pascasarjana UNJ, ²PGMI IAIN Pontianak

¹Jl. Rawamangun Muka, Jakarta.

²Jl. Letjend Soeprapto No.19 Pontianak, Kalimantan Barat

Email:supena1965@gmail.com¹, ricka.muskania@gmail.com²

Submitted: 12-11-2020, Revised: 11-12-2020, Accepted: 14-12-2020

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dampak covid 19 yang terjadi di seluruh dunia. Indonesia menjadi negara yang terdampak covid-19 termasuk bidang pendidikan yang terpaksa membelajarkan siswa secara daring dan luring. Hal ini memunculkan berbagai masalah pada pendidikan terutama pada pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunarungu di sekolah dasar inklusi selama masa pandemi covid-19 dengan subjek yang diteliti adalah sekolah dasar inklusi yang ada di Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi langsung di lapangan. Data dianalisis secara kualitatif dengan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik tunarungu dapat dilaksanakan dengan menerapkan *blended learning* agar pembelajaran berlangsung dengan lebih optimal.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Sekolah Dasar Inklusi, Tunarungu, Covid-19*

Abstract

This research was driven by the effects of COVID-19 around the world. Indonesia was a country affected by COVID-19, especially the educational field, which was forced to teach students online and offline. It raised different education challenges, especially in inclusive education for children with special needs at the primary level. This research was a case study that aimed to know the learning process for deaf children in inclusive elementary schools during the COVID-19. The subject was the students of an inclusive elementary school in Pontianak City. The research through interviews and direct observation during the learning process of deaf children. The data were analyzed qualitatively using descriptive qualitative research. The results showed that the learning process for deaf students could be accomplished by applying blended learning to make learning more successful.

Keywords: *Learning, Hearing Disability, Inclusive Elementary School, Covid-19*

How to Cite: Supena, A., Muskania, R. T. (2020). Implementasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi Bagi Tunarungu Selama Covid-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 202-214.

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan peluang dan pelayanan yang sama kepada semua peserta didik, baik yang normal maupun yang memiliki keterbatasan (Riadin & Usop, 2017). Setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan. Jika dilihat dari aspek fisik maka satu diantara beberapa keterbatasan yang dimiliki manusia adalah keterbatasan pendengaran. Keterbatasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor genetik atau bawaan dari lahir oleh anak

yang mengalaminya. Dengan keterbatasan pendengaran, anak akan sulit menerima bunyi ataupun suara yang ada disekitar (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2009). Anak yang terlahir dengan keterbatasan pendengaran akan mengalami keterlambatan berbahasa jika tidak diatasi sejak awal. Hal ini memerlukan perhatian serius dari orang tua untuk perkembangan anaknya, jika anak mengalami keterlambatan dalam berbicara kemungkinan besar terjadi gangguan pada indera pendengarannya. Skrining sejak bayi diperlukan untuk mengetahui keterbatasan yang dimiliki oleh anak serta dapat memberikan dukungan khusus untuk tumbuh kembangnya (Fitzpatrick, Graham, Durieux-Smith, Angus, & Coyle, 2007).

Dukungan yang tepat dapat membantu anak dalam kemampuan berkomunikasi ketika dewasa sehingga perlu dibahas lebih lanjut tentang pelayanan dan dukungan yang perlu diberikan kepada anak dengan keterbatasan pendengaran. Dalam Al-Quran pada beberapa surah dijelaskan dan sudah lama dikenal istilah tuli yaitu dalam surah Hud ayat 24, surah An'am ayat 39. Hak bagi penyandang disabilitas diatur dalam UUD 1945 pasal 28 ayat 2. Secara rinci, pada tahun 2016 diterbitkan UU no. 18 pasal 1 tentang penyandang disabilitas yang menjadi payung hukum untuk memperkuat hak dan kesempatan yang lebih baik bagi penyandang disabilitas. Hak ini meliputi berbagai aspek, baik dari aspek berkomunikasi, kesempatan pendidikan dan pekerjaan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016). Inilah yang menjadi alasan pentingnya dilakukan penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi selama masa pandemi covid-19, karena walaupun dalam kondisi darurat, penyandang disabilitas juga berhak memperoleh pendidikan dan pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 17 Tahun 2009 yang terdiri dari tiga belas pasal yang menyatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang memiliki sistem penyelenggaraan pendidikan dengan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan dengan peserta didik lainnya. Sistem penyelenggaraan ini berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan. Penyelenggaraan sekolah inklusi pada setiap kabupaten/kota paling sedikit memiliki satu SD, 1 SMP pada setiap kecamatan dan 1 SMA. Pemerintah kabupaten/kota juga wajib menyediakan satu orang guru pembimbing khusus pada setiap satuan pendidikan yang ditunjuk (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilaksanakan pada tahun 2019 yaitu tentang pengaruh dinamis pendidikan orang tua terhadap intervensi dini yang berpusat pada keluarga untuk anak dengan gangguan pendengaran dengan hasil yang menunjukkan pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap hasil pemahaman bahasa sepenuhnya di mediasi oleh tingkat pendidikan ayah, tetapi pengaruh tingkat pendidikan orang tua tidak terungkap dalam kaitannya dengan ekspresi lisan (Chen & Liu, 2019). Penelitian kedua yang dilakukan dengan judul pendidikan inklusi anak tunarungu dari keluarga migran roma, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kerentanan (rasisme, permusuhan dan penganiayaan) yang berhubungan dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran dan berasal dari Roma di Inggris. Kerentanan memiliki implikasi serius bagi pengembangan anak, pendidikan dan prestasi serta kesehatan dan kesejahteraan jangka panjang yang telah diidentifikasi (Swanwick, Elmore, & Salter, 2019). Selain itu penelitian terdapat pula beberapa penelitian yang menganalisis tentang

permasalahan pembelajaran selama pandemi di beberapa negara dengan hasil bahwa penerapan pembelajaran yang dilaksanakan setiap negara berbeda-beda, khusus di negara Indonesia pelaksanaan pembelajaran mengacu pada panduan pembelajaran darurat yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI walaupun tidak sepenuhnya diterapkan oleh tenaga pendidik dan peserta didik karena terkendala oleh sarana dan lain sebagainya (Putro, Widyastuti, & Hastuti, 2020).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran bagi tunarungu di sekolah inklusi selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini berfokus pada guru yang melaksanakan pembelajaran bagi anak tunarungu di sekolah inklusi selama masa pandemi covid. Kisi-kisi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunarungu, strategi pembelajaran yang digunakan, bahan ajar dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik tunarungu selama masa pandemi covid-19. Sumber data adalah guru pada sekolah inklusi yang ada di Kota Pontianak yaitu SDN 06 dan SDN 34 yang menjadi sekolah dasar inklusi percontohan di Kota Pontianak. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara dengan penentuan sampel secara *purposive sampling*.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman wawancara kepada guru pendamping khusus di sekolah inklusi yang ada di Kota Pontianak. Pedoman wawancara berisi tentang beberapa aspek yang meliputi tahap pelaksanaan pembelajaran, strategi dan media yang digunakan dan sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada anak tunarungu. Data dianalisis secara kualitatif mulai dari transkrip hasil wawancara, data direduksi, kemudian diinterpretasi. Dari hasil data yang dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Reduksi data adalah dengan melakukan pengelompokkan, penajaman, menyeleksi data serta mengorganisasikan data sehingga dapat diinterpretasi yang kemudian dapat dijadikan kesimpulan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Studi Literatur

3.1.1. *Hearing Disability*

Ketuliaan sebagai gangguan pendengaran yang cukup parah sehingga anak tidak dapat memproses informasi linguistik melalui pendengarannya, bahkan dengan menggunakan alat bantu dengar dan dapat bersifat permanen (IDEA, 2004). Anak yang memiliki gangguan pendengaran secara umum terlambat dalam bahasa, memerlukan komunikasi alternatif, sulit dalam berartikulasi, mengalami masalah suara dan memiliki keterbatasan dalam berkata-kata (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2009). Gangguan pendengaran dipengaruhi oleh tingkat/derajat kehilangan, jenis dan usia. Tingkat kehilangan ditentukan oleh penerimaan suara individu yang diukur dalam satuan desibel (dB). Derajat kehilangan pendengaran ditampilkan pada Tabel 1. Banyak faktor yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran pada anak-anak.

Karakteristik anak dengan gangguan pendengaran dapat dikenali guru dengan cara mengamati artikulasinya (sering kehilangan huruf konsonan), kebutuhan akan volume suara yang lebih tinggi, memiringkan kepala atau menoleh ke arah pembicara, permintaan agar informasi diulang (berkata “Hah?”), dan kurang perhatian atau tidak

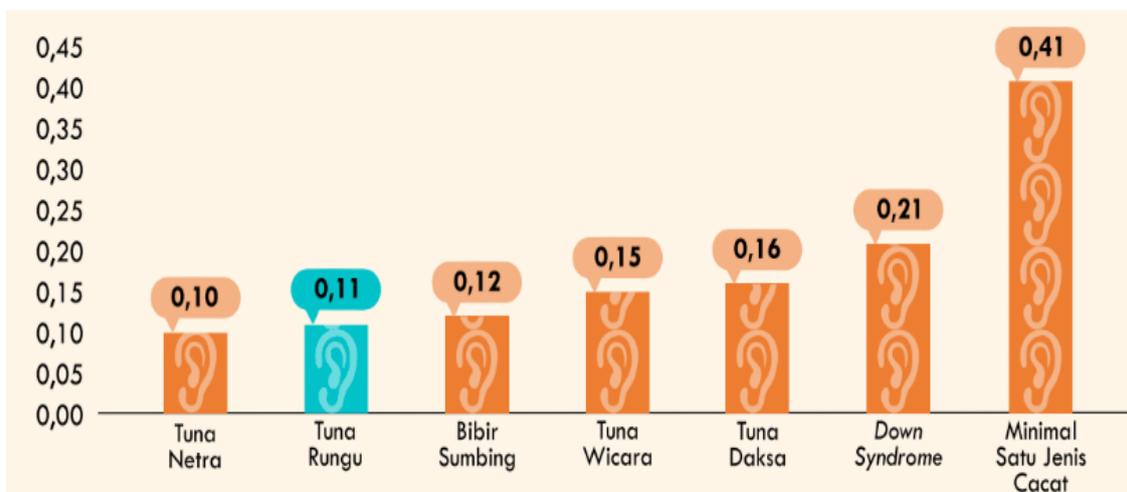
responsif dalam partisipasi lisan. Bahkan yang dapat terlihat dengan jelas adanya masalah fisik pada telinga seperti keluhan sakit telinga, otitis media atau mungkin anak merasakan sering mendengar dering aneh di telinganya (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2009).

Tabel 1. Derajat kehilangan pendengaran dan penyebabnya

Tingkat Kehilangan (Db)	Kategori	Penyebab	Suara yang terdengar
15 – 20	<i>Slight hearing loss</i>	Penumpukan cairan di telinga bagian tengah karena infeksi; kerusakan telinga karena cedera, penyakit, atau paparan kebisingan.	Jelas mendengar suara, tapi ketinggalan konsonan yang tak bersuara.
20 – 40	<i>Mild hearing loss</i>	Paparan prenatal terhadap infeksi virus (rubella, cytomegalovirus, herpes, dll). Kerusakan melalui penyakit telinga, cedera ataupun kebisingan.	Hanya dapat mendengar dengan suara yang lebih keras.
40 – 60	<i>Moderate hearing loss</i>	Anomali telinga tengah, kerusakan sensorineural, paparan infeksi pada masa prenatal, faktor genetik dan kerusakan melalui penyakit telinga, cedera ataupun kebisingan.	Kehilangan sebagian besar kata-kata dalam percakapan normal
60 – 80	<i>Severe hearing loss</i>	Anomali telinga bagian tengah, kerusakan sensorineural, paparan infeksi di masa prenatal, faktor genetik, dan kerusakan melalui penyakit telinga, cedera ataupun kebisingan.	Tidak mendengar kata-kata yang diucapkan saat percakapan normal.
> 80	<i>Profound hearing loss</i>	Sama seperti severe hearing loss	Tidak mendengar percakapan dan suara lainnya.

(Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2009)

Populasi anak dengan gangguan pendengaran di dunia berdasarkan data WHO pada tahun 2020 sebesar 34 juta anak mengalami gangguan pendengaran mulai dari kategori ringan hingga berat. Sedangkan di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dengan proporsi 7,30% dari jumlah penyandang disabilitas di Indonesia. Khusus untuk anak dengan usia 24-59 bulan berjumlah 0,11%. Tampilannya dapat dilihat pada Gambar 1.



(Kemenkes, 2019)

Gambar 1. Jumlah anak disabilitas usia 24 – 59 bulan di Indonesia

Jumlah anak dengan penyandang disabilitas ini memerlukan perhatian khusus, terutama di dunia pendidikan. Tingkat membaca anak-anak tunarungu atau tuli cenderung jauh lebih rendah daripada rekan-rekan mereka yang dapat (Fitzpatrick, Al-Essa, Whittingham, & Fitzpatrick, 2017). Anak dengan gangguan pendengaran memerlukan perhatian dan dukungan khusus dari keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu pula diperlukan assistive technology sebagai alat bantu seperti *alerting devices* dan *alarm system*.

Di afrika selatan menunjukkan data bahwa lulusan sekolah tunarungu masih keluar dari sistem sekolah dengan tingkat literasi dan numerasi jauh di bawah teman sebaya mereka yang pendengarannya normal dengan analisis akademik dari seluruh negeri berdasarkan DeafSA pada tahun 2017 (Kelly, Mckinney, Swift, Frances, Mckinney, Swift, Kelly, & Mckinney, 2020). Dalam proses pembelajaran anak tunarungu memerlukan perhatian diantaranya yaitu anak ditempatkan di posisi paling depan dan dapat melihat semua teman sekelas saat berdiskusi sehingga dapat melihat artikulasi gerak bibir guru dan teman saat berdiskusi. tidak mengajak anak berbicara dengan membelakanginya, pusatkan perhatian anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicara dengan posisi berhadapan dengan anak bahkan jika diperlukan posisi kepala guru dan anak sejajar, guru dapat berbicara dengan volume biasa tapi dengan gerak bibir yang jelas. Manajemen kebisingan dapat dilakukan dengan menggunakan FM yang disambungkan secara pribadi ke peserta didik yang mengalami keterbatasan pendengaran (Erbas, 2017).

Anak dengan gangguan pendengaran memerlukan individual education program (IEP). Di Indonesia sendiri dikenal dengan istilah Program Pembelajaran Individu (PPI). Pada IEP dengan model RTI disediakan tiga tingkat yaitu tingkat 1, tingkat 2, dan tingkat 3. Pada tingkat 1, kelas berlangsung seperti biasa, dimana anak dengan gangguan pendengaran akan didampingi oleh penerjemah untuk membantu anak memahami bahasa verbal yang terjadi di kelas. Pada tingkat 2, anak tunarungu ditemani penerjemah hingga membahas topik dan keterampilan yang akan diajarkan guru pada pertemuan berikutnya. Selain itu, guru juga berkolaborasi dengan kelompok kecil lainnya untuk mengembangkan potensi dalam diri anak tunarungu seperti kelompok tarian ritmis. Tingkat 3 merupakan tingkatan terakhir dengan menggabungkan komunikasi manual dengan metode lisan, pada tingkatan ini peserta didik diajarkan

keterampilan berkomunikasi dan memproduksi pidato. Pada anak dengan otitis media tercatat sukses dengan menerapkan strategi membuat suara lebih nyaring dan jelas, meminimalisir suara lain, mempromosikan pembelajaran bahasa, dan meningkatkan perhatian anak terhadap bahasa (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2009).

Strategi yang dapat digunakan pada pendidikan dasar berupa pengaturan meja dan manajemen kebisingan. Strategi ini digunakan agar peserta didik dengan gangguan pendengaran dapat melihat guru dan teman lainnya secara langsung. Sedangkan untuk manajemen kebisingan dapat dilakukan dengan menggunakan FM yang disambungkan secara pribadi ke peserta didik yang mengalami keterbatasan pendengaran (Erbasi, Hickson, & Scarinci, 2017). Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk aktif dan menggunakan buku yang memiliki gambar yang lebih banyak dibanding tulisan (Cawthon, 2001). Dalam kelas juga digunakan cermin di sisi kiri dan kanan papan tulis untuk memperjelas artikulasi atau gerak bibir peserta didik. Selain itu, juga diletakkan bahasa isyarat yang digunakan pada negaranya. Seperti bahasa isyarat alfabet dan angka.

3.1.2. Inclusive School

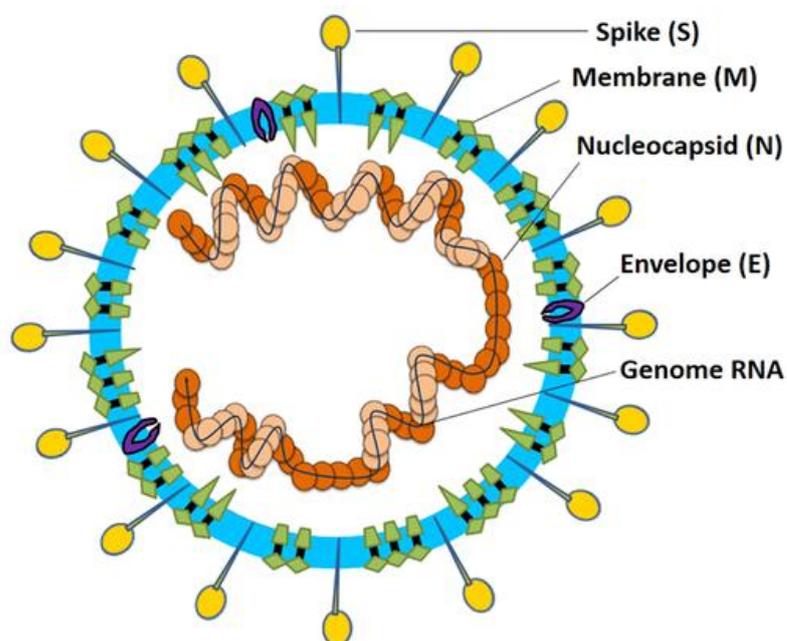
Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang dirancang khusus untuk pemenuhan hak anak-anak penyandang disabilitas, karena orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus ingin anaknya mendapatkan pendidikan di sekolah umum (Riadin & Usop, 2017). Pendidikan inklusi di negara lain sudah sejak lama dikenal, di Korea Selatan sendiri sudah dikenal pendidikan inklusi sejak tahun 90an, bahkan hingga saat ini pendidikan inklusi di negara tersebut masih tetap harus ditingkatkan agar adanya perubahan iklim di sekolah yang semakin menghargai sistem kerjasama antara guru, guru pendamping khusus, dan orang tua agar lebih bersikap positif terhadap anak dengan keterbatasan (Kim, 2014). Saat ini pendidikan inklusi sudah mulai dibuka untuk setiap kabupaten dan kota yang ada di Indonesia. Pada pendidikan inklusi anak akan didampingi oleh guru pendamping khusus yang dikenal dengan GPK. Bagi anak dengan disabilitas, pendidikan yang khusus dan tepat diperlukan agar dapat menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Pada anak dengan gangguan pendengaran, ada sekolah luar biasa B yang dibentuk khusus untuk penyandang tunarungu. Sedangkan pada sekolah inklusi, pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus diberikan dengan mengabaikan kondisi keterbatasan untuk belajar bersama anak normal di sekolah reguler. Pada anak dengan gangguan pendengaran akan bergabung bersama anak normal dan diperlakukan seperti anak normal lainnya (Winarsih, 2013) tapi diberikan pelayanan dan program individual yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Strategi yang umum digunakan di sekolah inklusi bagi anak tunarungu adalah PKPBI. PKBI merupakan program yang dirancang khusus untuk anak tunarungu dan sering digunakan pada sekolah luar biasa B khusus tunarungu untuk melatih kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengar dan berbicara (Winarti, Hernawati, & Kurniadi, 2019).

Sekolah inklusi memiliki banyak tantangan selain bermanfaat dalam pendidikan untuk melawan sikap diskriminatif agar mencapai tujuan pendidikan nasional (Winarsih, 2013). Pada sekolah dasar ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh sekolah inklusi diantaranya guru kurang memiliki kompetensi untuk menghadapi anak dengan kebutuhan khusus, banyaknya jumlah peserta didik ABK dalam satu kelas, kurangnya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak (masyarakat dan pemerintah serta tenaga ahli) (Tarnoto, 2016). Kendala lain yang dihadapi oleh sekolah inklusi

adalah terbatasnya fasilitas program khusus seperti ruangan terapi, alat terapi, maupun sumber daya manusia yang memiliki kompetensi psikologi (Asiyah, 2018). Dalam keadaan darurat pandemi covid-19, permasalahan sekolah inklusi akan semakin bertambah. Permasalahan utama yang muncul dikala pandemi ini adalah menemukan strategi pembelajaran dan teknologi yang tepat bagi anak dengan kebutuhan khusus.

3.1.3. Covid-19 dalam Pendidikan Inklusi

Covid-19 merupakan singkatan dari *Corona Virus Diseases* Tahun 2019. Virus ini menyebar dan menginfeksi manusia dengan sangat cepat (Liu, Bing, & Za, 2020). Melalui droplet atau percikan air liur saat berbicara, bersin ataupun batuk. Struktur dari virus corona dapat dilihat pada Gambar 2. Struktur ini menyebabkan virus dapat bertahan lama di suhu ruangan, kecuali dicuci menggunakan sabun atau alkohol 70% yang dapat memecahkan membran virus tersebut.



(Li et al., 2020)

Gambar 2. Struktur Virus Corona

Di Indonesia sejak tahun 2020 virus corona sudah mulai menyebar. Situasi ini membuat kita harus beradaptasi dengan kebiasaan baru di segala aspek kehidupan (Tzifopoulos, 2020). Salah satu konsekuensinya adalah perubahan yang bersifat sementara di dunia pendidikan, sehingga pada bulan Maret, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. Poin utama yang dijelaskan dalam surat ini adalah ditiadakannya ujian nasional dan tidak dijadikan sebagai persyaratan masuk ke perguruan tinggi, proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah dalam bentuk jarak jauh dan dalam jaringan (daring). Pembelajaran secara online melalui jarak jauh dan dalam jaringan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis pembelajaran online yaitu: *knowledge based, online support, asynchronous training, synchronous training, dan hybrid training* (Georgia, 2020). Pembelajaran selama masa covid-19 difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup diantaranya pengetahuan tentang covid-19 dengan berbagai aktivitas yang bervariasi sesuai dengan kondisi daerah terutama akses belajar

di rumah (Milfayetty & Putri, 2020). Solusi yang telah dilakukan oleh para peneliti untuk mengatasi pendidikan selama masa pandemi adalah dengan memberikan penguatan literasi digital baik untuk daerah 3T maupun di perkotaan (Konig, Jager-Biela, & Glutsch, 2020). Selain itu solusi yang diberikan dapat berupa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai aplikasi dan memberikan materi dan latihan soal kepada peserta didik (*blended learning*), sedangkan untuk kelas rendah diperlukan pendampingan intensif orang tua yang memungkinkan proses pembelajaran lebih optimal (Dewi, 2020; Mansyur, 2020).

Dalam rangka menjaga keamanan pelaksanaan pembelajaran selama masa covid-19 bagi guru dan peserta didik, pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus mengeluarkan Panduan Pembelajaran Bagi Penyandang Disabilitas Selama Masa Pandemi Covid-19. Dalam panduan ini dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas termasuk peserta didik tunarungu dilaksanakan dengan strategi BDR (Belajar dari rumah) dengan pelaksanaannya dapat secara luring melalui televisi, radio, modul mandiri atau dapat dilaksanakan secara daring melalui berbagai aplikasi pendukung baik yang tetap muka ataupun tidak tatap muka (Kemendikbud RI, 2020).

3.2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru kelas di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan menggunakan ponsel untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran pada anak dengan gangguan pendengaran selama masa pandemi covid-19. Beberapa hasil wawancara dijabarkan sebagai berikut.

3.2.1. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru kelas menyatakan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai dengan panduan pembelajaran bagi penyandang disabilitas selama masa pandemi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada bulan september, tapi sebelumnya guru hanya menyesuaikan dengan keadaan peserta didik dan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik khususnya bagi anak dengan gangguan pendengaran.

Peserta didik dengan gangguan pendengaran dikenal dengan istilah PDPDR (Peserta Didik Penyandang Disabilitas Rungu) melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan *home visit* yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik dengan gangguan pendengaran ini jumlahnya tidak banyak hanya satu atau dua peserta didik saja.

Sebelum dikeluarkan panduan pembelajaran oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan bagi peserta didik penyandang disabilitas, guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sedikit penyesuaian yaitu menggunakan *e-book* khusus bagi anak tunarungu dan mendatangi peserta didik ke rumahnya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Penyesuaian yang dilakukan adalah dengan mengunjungi rumah peserta didik tunarungu dua bulan sekali. PPI yang dikembangkan guru sebelumnya memberikan waktu tambahan bagi anak tunarungu untuk belajar kemampuan berbahasa lisan sederhana. Selama covid-19 jadwal tambahan yang sudah ada di PPI tidak dapat terlaksana.

3.2.2. Strategi

Sesuai dengan panduan pembelajaran bagi peserta didik penyandang disabilitas, guru menyatakan bahwa strategi yang digunakan adalah *School From Home* dengan memberikan buku pegangan elektronik dan buku pegangan lainnya yang didominasi gambar. Aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah aplikasi umum yaitu Whatsapp dan *google classroom* dimana peserta didik tunarungu bergabung bersama teman lain yang normal dalam grup whatsapp dan *google classroom* yang telah dibuat oleh guru. Guru juga menyatakan bahwa walaupun peserta didik tunarungu bergabung dalam grup tersebut, tapi tetap diberikan dispensasi bagi peserta didik penyandang disabilitas termasuk peserta didik tunarungu. Dispensasi yang diberikan seperti dispensasi pengumpulan tugas.

Selain SFH, guru juga menggunakan pendekatan *home visit* dengan mengunjungi rumah peserta didik dengan gangguan pendengaran. Pendekatan ini pun dilakukan atas persetujuan orang tua peserta didik. Informasi yang didapat dari guru bahwa kunjungan dilakukan selama dua bulan sekali. Saat melakukan proses pembelajaran berlangsung, guru tetap menggunakan masker. Masker yang digunakan adalah masker khusus dimana bagian mulut guru tetap dapat terlihat dan guru juga terkadang menggunakan *face shield* agar gerak bibir guru dapat terlihat jelas oleh peserta didik. Jika dalam kondisi tertentu tidak dapat dilakukan kunjungan, maka peserta didik wajib mengirimkan laporan kemajuan berbahasa sederhananya melalui video yang dikirimkan ke Whatsapp guru secara langsung.

3.2.3. Bahan Ajar dan Media Pembelajaran

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bahwa bahan ajar yang digunakan selama masa covid-19 adalah bahan ajar yang berbentuk cetak dan elektronik seperti e-book. Buku cetak yang digunakan adalah buku pegangan peserta didik yang sama dengan anak normal lainnya, sedangkan *e-book* digunakan khusus bagi anak penyandang disabilitas termasuk tunarungu. Pada *e-book* yang diberikan kepada peserta didik sebagai buku pendamping selama covid-19 lebih didominasi dengan gambar daripada tulisan sehingga memudahkan peserta didik tunarungu dalam memahami isi dari setiap materi yang terdapat dalam buku.

Media pembelajaran yang digunakan berupa media manipulatif yang dapat dimainkan langsung oleh peserta didik tunarungu saat kunjungan dirumah yang dilakukan oleh guru. Media ini sengaja dirancang khusus oleh guru sesuai dengan media yang telah dirancang dalam PPII sebelum masa covid-19.

3.3. Pembahasan

3.3.1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran di sekolah dasar inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dibantu dengan guru pendamping khusus. Guru yang melaksanakan pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas harus menyesuaikan pada Panduan Pembelajaran Bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas Selama Masa Pandemi Covid-19 yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (Kemendikbud RI, 2020). Peserta didik penyandang tunarungu dikenal dengan istilah PDPDR (Peserta Didik Penyandang Disabilitas Rungu).

Bagi anak tunarungu, keadaan ini semakin mempersulit proses belajar belajar mereka. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa ada sekolah yang gurunya tidak melaksanakan pembelajaran selama satu semester, dan hanya melihat laporan

perkembangan bahasa sederhana peserta didik tunarungu dari orangtua dalam bentuk video, dikarenakan keterbatasan sarana dan kondisi anak yang berada pada tingkat kehilangan pendengaran berat. Kehilangan pendengaran berat ini dikategorikan pada kategori *severe hearing loss* (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2009). Sedangkan beberapa guru lainnya tetap melaksanakan proses pembelajaran dengan memberikan materi-materi dalam bentuk *e-book* untuk dipelajari anak selama belajar di rumah, bahkan ada beberapa guru yang mendatangi rumah peserta didik karena jumlah anak yang mengalami tunarungu tidak banyak, kunjungan kerumah ini dilakukan per dua bulan untuk mengetahui pencapaian peserta didik. Penggunaan *e-book* dalam proses pembelajaran selama SFH dapat membantu peserta didik (Sabtaningrum, Wiyokusumo, & Leksono, 2020).

Sejauh ini, program pembelajaran yang dilaksanakan masih klasikal untuk kelas reguler biasa, bagi anak berkebutuhan khusus dengan tunarungu disiapkan Program Pembelajaran Individu bagi anak tunarungu. Selain itu juga, bagi anak tunarungu diberikan pilihan untuk tambahan jam pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Selama corona, PPI dirancang guru sebatas penguasaan kemampuan berbahasa bagi anak tunarungu, tanpa penambahan jam belajar. PPI merupakan program pembelajaran individu yang dikembangkan oleh guru secara khusus bagi individu peserta didik berkebutuhan khusus (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2009).

3. 3.2. Strategi, Bahan ajar, dan Media Pembelajaran

Strategi yang digunakan guru di sekolah inklusi selama masa pandemi covid-19 adalah dengan memberikan bahan ajar berbentuk *e-book* dan buku pegangan tambahan bagi anak tunarungu dalam proses *school from home* (SFH). Proses pembelajaran berlangsung menggunakan aplikasi whatsapp dan google classroom yang gampang diakses oleh anak dengan keterbatasan pendengaran. Proses pembelajaran SFH ini merupakan bentuk dari pembelajaran dari rumah (Sabtaningrum, Wiyokusumo, & Leksono, 2020) yang digalakkan oleh pemerintah selama masa pandemi covid-19.

Strategi lain yang digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan pendekatan *home visit* dengan mendatangi rumah peserta didik setiap dua bulan sekali, untuk memberikan penekanan terhadap materi dan mengetahui pencapaian materi serta perkembangan kemampuan berbahasa anak, sedangkan bagi anak dengan bantuan alat dengar proses pembelajaran dilaksanakan seperti anak normal lainnya.

Media yang digunakan selama masa pandemi covid-19 bagi anak tunarungu didominasi dengan media gambar sebagai visualisasi dari materi yang ditampilkan, saat *home visit* (Syibromilisi, 2020) guru menggunakan media kartu bergambar untuk melatih pengetahuan peserta didik terhadap materi. Pada pengembangan keterampilan berbahasa, guru selalu membawa cermin wajah saat ke rumah peserta didik, untuk melihat gerak bibir dan ekspresi wajah saat anak belajar bahasa. Pendekatan *home visit* ini merupakan istilah yang berasal dari dunia medis untuk mengunjungi pasien saat tidak dapat ke rumah sakit atau perlu dilakukan proses observasi lanjutan (Unwin, Army, & Gordon, 1999).

Kunjungan guru ke rumah peserta didik dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Hanya saja, masker yang digunakan guru saat kunjungan ke rumah peserta didik dengan gangguan pendengaran adalah masker khusus yang bagian bibirnya transparan. Masker ini dibuat khusus oleh guru untuk membantu peserta didik tunarungu agar dapat melihat artikulasi gerak bibir guru dalam berbicara dan berkomunikasi dengan peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran. Bagi

peserta didik yang orang tuanya tidak bersedia dikunjungi ke rumah, maka guru akan mengecek laporan perkembangan belajar dan kemampuan berbahasa peserta didik tunarungu. Hal ini dilakukan agar perkembangan peserta didik tetap terpantau. Laporan perkembangan belajar dapat dikumpulkan per dua minggu melalui aplikasi whatsapp.

4. Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi covid-19 di sekolah dasar inklusi bagi anak dengan gangguan pendengaran adalah realita yang harus dihadapi oleh guru dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki. Pada saat pembelajaran daring, kunci utama pembelajaran adalah suara atau audio yang dikeluarkan melalui aplikasi baik dalam bentuk *voice note* ataupun video. Hal ini akan merupakan tantangan khusus bagi anak tunarungu. Dalam hal ini, diperlukan inovasi dan kreativitas dari guru untuk dapat mengembangkan program pembelajaran individu dengan strategi, bahan ajar, dan media pembelajaran yang dapat meringankan beban peserta didik tunarungu agar dapat mengurangi tantangan belajar selama masa pandemi covid-19.

Daftar Pustaka

- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic*, 1(01), 69–82. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/3480>
- Chen, P. H., & Liu, T. W. (2019). Does Parental Education Level Matter? Dynamic Effect of Parents on Family-Centred Early Intervention for Children with Hearing Loss. *International Journal of Disability, Development and Education*, 00(00), 1–22. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.1693033>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Erbas, E. (2017). *Strategies That Teachers Use To Support The Inclusion of Students Who Are Deaf and Hard of Hearing* (Issue December).
- Erbasi, E., Hickson, L., & Scarinci, N. (2017). Communication outcomes of children with hearing loss enrolled in programs implementing different educational approaches: A systematic review. *Speech, Language and Hearing*, 20(2), 102–121. <https://doi.org/10.1080/2050571X.2016.1238611>
- Fitzpatrick, E., Graham, I. D., Durieux-Smith, A., Angus, D., & Coyle, D. (2007). Parents' perspectives on the impact of the early diagnosis of childhood hearing loss. *International Journal of Audiology*, 46(2), 97–106. <https://doi.org/10.1080/14992020600977770>
- Fitzpatrick, E. M., Al-Essa, R. S., Whittingham, J. A., & Fitzpatrick, J. (2017). Characteristics of children with unilateral hearing loss. *International Journal of Audiology*, 56(11), 819–828. <https://doi.org/10.1080/14992027.2017.1337938>
- Georgia, C.-P. (2020). *Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus* (COVID-19) *Pandemic in Georgia*. April. <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Kelly, J. F., Mckinney, E. L., Swift, O., Frances, J., Mckinney, E. L., Swift, O., Kelly, J. F., & Mckinney, E. L. (2020). Strengthening teacher education to support deaf learners. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1–19.

- <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1806366>
- Kemendikbud RI. (2020). Panduan Pembelajaran Bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas Selama Masa Pandemi Covid-19. In *Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Kemenkes, R. (2019). *infodatin-tunarungu-2019.pdf*.
- Kim, Y. (2014). *International Journal of Inclusive Inclusive education in South Korea*. November, 37–41. <https://doi.org/10.1080/13603116.2012.693402>
- Kirk, S., Gallagher, J. J. ., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). *Education Exceptional Children*. Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Li, G., Fan, Y., Lai, Y., Han, T., Wang, W., Hu, D., Zhang, Q., & Wu, J. (2020). *Coronavirus infections and immune responses*. January, 424–432. <https://doi.org/10.1002/jmv.25685>
- Liu, Z., Bing, X., & Za, X. (2020). *The epidemiological characteristics of an outbreak of 2019 novel coronavirus diseases (COVID-19) in China*]. 32064853. <https://doi.org/10.3760/cma.j.issn.0254-6450.2020.02.003>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009, (2009).
- Milfayetty, S., & ; Putri, U. N. (2020). *Memberi penguatan pada guru menerapkan mindful breathing dalam menghadapi pandemi covid-19 di sd inklusi jalan sei petani no. 19, medan*. 4(2).
- Putro, S. T., Widyastuti, M., & Hastuti. (2020). *Problematika pembelajaran di era pandemi covid-19 studi kasus: Indonesia, Filifina, Nigeria, Ethiopia, Finlandia, dan Jerman*. 18(2), 50–64.
- Riadin, A., & Usop, D. S. (2017). *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palngkaraya*. 17(1), 22–27.
- Sabtaningrum, F. E., Wiyokusumo, I., & Leksono, I. P. (2020). E-book Tematik Terpadu Berbasis Multikultural Dalam Kegiatan SFH (School from Home). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24796>
- Swanwick, R., Elmore, J., & Salter, J. (2019). Educational inclusion of children who are deaf or hard of hearing and from migrant Roma families: Implications for multi-professional working. *Deafness and Education International*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14643154.2019.1685756>
- Syibromilisi. (2020). *Strategi Belajar SIEQ Melalui Home Visit di Masa Pandemi Covid-19 (CORONA VIRUS DEASES)*. 4(2).
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Tzifopoulos, M. (2020). *In the shadow of Coronavirus : Distance education and digital literacy skills in Greece*. 5(January), 1–14.
- Undang- Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, (2016).

- Unwin, B. K., Army, E., & Gordon, F. (1999). The Home Visit. *American Family Physician*, 60(5), 1481–1488.
- Winarsih, D. (2013). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 237–242.
- Winarti, W., Hernawati, T., & Kurniadi, D. (2019). The Implementation of PKPBI to Improve the Ability of Phonem “NG” in Children With Hearing Impairment in SLBN B Garut. *International conference on special education in southeast asia region 9TH*.